



KLITIHTEWASKANILHAMBAYUFAJARA

Keluarga Serahkan Pelaku ke Polisi

YOGYAKARTA Polresta Yogyakarta menetapkan enam dari tujuh pelaku *klitih* yang ditangkap Selasa (14/3) dini hari sebagai tersangka. Sementara, satu pelaku lain akhirnya menyerahkan diri ke polisi di dalam pinggorang tua dan penasih-hat hukumnya.

Para pelaku sendiri mengaku menyesal akan tindakannya. Mereka juga siap bertanggung jawab atas hilangnya nyawa Ilham Bayu Fajar A, 16, siswa Kelas IX SMP PIRI Yogyakarta.

Kakat Reskrim Polresta Yogyakarta Kompol M Kusun Alkhay Bantilan mengatakan, berdasarkan hasil pemeriksaan intensif, enam pelaku *klitih* ditetapkan sebagai tersangka termasuk yang ada dalam rombongan. Kemudian pelaku ditetapkan sebagai tersangka sesuai peran masing-masing. Mulai dari eksekutor, pelaku yang menendang korban hingga pelaku yang melepas botol. Seluruh pelaku juga dikenakan pasal yang sama, "Sementara baru enam yang sudah tersangka," kata Bantilan, kemarin.

Mereka yang ditangkap akibat aksi *klitih* kejam di depan Perumahan Timoho Regency, Minggu (12/3) dini hari, semuanya masih duduk di bangku SMP dan SMA. Ada pula dua pelaku yang berstatus menganggur yang salah satunya masih usia dewasa.

Ketujuh pelaku yaitu AA, IB, pelajar *homeschooling* yang tinggal di belakang Kampus RB Yogyakarta TP 405 SR 16, siswa SMA swasta di Yogyakarta dengan alamat di Delan Bari, Tamanan, Banghutan, Bantul dan TP 14, siswa kelas II SMP swasta di Bantul dengan alamat Jalan Nagapura, Gowo, Catur Tunggal, Depok, Sleman (KeHal 11)).

Empat pelaku lainnya, yakni JR, 15, pelajar kelas II SMP swasta di Bantul beralamat di Rejowinangun, Kotagede, Kota Yogyakarta; MK, 15, kelas III *homeschooling* beralamat di Ngabean, Ngampilan, Kota Yogyakarta; RB, 19, warga Serang, Banten, tukang parkir Pasar Pujokusuman; dan NSP, 21, tukang parkir Pasar Pujokusuman, warga Pujokusuman MG 1/534 Kepanakan Meranggahan, Kota Yogyakarta.

Dijelaskannya, Kepolisian masih terus mendalami keterangan para pelaku untuk mengungkap peristiwa sesungguhnya. Sejauh ini, peristiwa pembacokan terhadap Ilham Bayu Fajar A dilatarbelakangi adanya gesekan antarkedua kelompok.

"Pelaku merasa diejek oleh korban, kemudian timbul keinginan melakukan penganiayaan. Dari keterangan saksi yang sudah kami periksa ada yang melihat pelaku sempat menendang korban. Setelah peristiwa itu pelaku langsung kabur dari lokasi," tuturnya.

Kepolisian, lanjut Bantilan, masih terus memburu pelaku lain. Meski sebelumnya disebutkan dua orang masih buron, dia enggan memastikan berapa pelaku lagi yang masih dalam kejaran petugas. Pihaknya hanya memastikan para pelaku mendapat perlakuan khusus karena masih di bawah umur.

"Ada perlakuan khusus karena masih di bawah umur. Mereka didampingi orang tua, juga Bapas. Tapi kalau yang masih diburu, itu jadi materi kami. Sementara belum bisa kami ekspos," kata Bantilan.

Disinggung pengakuan para pelaku selepas menganiaya korban, Bantilan mengungkapkan, para pelaku sangat menyesal perbuatannya. Di sisi lain, seluruh pelaku siap mempertanggungjawabkan perbuatannya. "Sekarang mereka merenungi nasib. Semuanya sangat menyesal," katanya.

Sementara itu, satu pelaku lain AE, 16, menyerahkan diri ke polisi, Selasa (14/3) malam di dampingi orang tua dan penasih-hat hukumnya Kardi SH. "Pelaku diantar orang tuanya ke rumah saya pukul 19.00 WIB, kemudian saya sarankan sekalian saya antar ke Polresta sampai pukul 20.00 WIB," kata Kardi.

Dikatakan, siang harinya AF bercerita kepada ayahnya perihal penangkapan rekan-rekannya. Kemudian sang ayah menghubungi salah satu tokoh masyarakat dan mengontak dirinya. "Saya baru bisa bertemu malam karena masih perjalanan dari Klaten," ujarnya.

Perlu Sinergi Berbagai Pihak

Forum Komunikasi Pengurus OSIS (FKPO) Kota Yogyakarta mengajak para pelajar di Kota Yogyakarta untuk bersama-sama memerangi *klitih*. Salah satunya dengan menyebarkan semangat muda dalam kegiatan yang positif. "Aksi *klitih* ini sangat merugikan dari semboyan Yoga sebagai Kota Pelajar dan Yoga Berhati Nyaman. Sangat jauh dari Yoga yang sesungguhnya," kata Ketua FKPO Kota Yogyakarta, Fathin Difa, kemarin.

Diakunya, FKPO yang beranggotakan OSIS seluruh sekolah di Kota Yogyakarta itu sejak awal sudah berkomitmen melakukan kegiatan yang positif. Terutama bergerak di aksi pendidikan, sosial, dan masyarakat. Bukan justru melakukan perbuatan yang berujung tindak kriminal. "Yang *klitih* itu banyak, tapi pelajar yang baik itu lebih banyak," ujarnya.

FKPO pun berharap dukungan dari pemerintah daerah untuk mendorong lebih banyak kegiatan positif para pelajar, terutama diluar jam belajar.

- Din. Pendidikan

✓ Nara
✓ Segera

Tindak Lanjut
☐ Untuk Ditanggapi
☒ Untuk Diketahui
☐ Jumpa Pers

abarta,
Ptt. Kepala
Sekretaris
Ttd
Yusastono, S.Sos. MM
P. 19690723 199603 1 005

Energi dan semangat pelajar perlu wadah yang tepat untuk membangun Kota Yogyakarta agar lebih baik lagi.

Sedangkan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Edi Heri Suasana berharap ada sinergi bersama untuk menghadapi fenomena *klitih*. Dia mengingatkan kembali tentang peran pendidikan keluarga yang sudah dilaksanakan sejak 2015. Peristiwa *klitih* kerap terjadi di luar jam sekolah. "Pencegahan sudah sering kami lakukan, tapi kejadian *kan* di luar jam sekolah yang artinya juga butuh peran keluarga dalam mengawasi," ujarnya.

Terpisah, program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kabupaten Sleman dimanfaatkan sekolah untuk mencegah siswanya menjadi pelaku atau korban *klitih*. Sekolah menjadikan kegiatan tersebut untuk melakukan pendekatan dan membangun karakter anak jauh dari budaya kekerasan fisik maupun seksual.

Kepala SMPN 3 Berbah Sleman Sri Handayani menyebut, SRA merupakan program yang diharapkan bisa mendorong terbangunnya proses belajar mengajar aman, nyaman, dan menyenangkan. Sehingga kegiatan tersebut meli-

batkan seluruh *stakeholder* sekolah seperti guru, siswa, komite sekolah, termasuk orang tua siswa.

"Kami coba bangun belajar mengajar yang nyaman sehingga siswa bisa belajar dengan baik dan optimal di sekolah. Tidak hanya hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga siswa dengan siswa lainnya. Sehingga tidak ada lagi unsur kekerasan seperti *bullying* atau *klitih* yang sudah sangat meresahkan," ungkap Sri Handayani.

Staf Bidang Perlindungan Anak Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pengendalian Penduduk dan KB Sleman Agnes Kurniati menambahkan, SRA sudah digulirkan di Sleman sejak tahun lalu. Tahun ini ada sembilan sekolah yang ditunjuk untuk memulai program tersebut, salah satunya SMPN 3 Berbah.

Siswa SMPN 3 Berbah, Farhan Nur Farizan mengutarakan, program RSA mengajak siswa untuk menghindari perilaku kekerasan di lingkungannya. Juga mengarahkan siswa agar tidak menjadi korban dari aksi kekerasan di sekolah maupun di luar sekolah.

• sodik/
ristu hanafi/
maha deva

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005